

IMPLEMENTASI EVALUASI NON TES PADA PEMBELAJARAN AKHLAK DI SMP 2 MUHAMMADIYAH SURAKARTA

Asma Nurul Azizah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Balqis Tania Prayoga

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Isna Nur Mandhasihanni

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Vania Siska Damayanti

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nurul Latifatul Inayati

Universitas Muhammadiyah Surakarta

g000220109@student.ums.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the implementation of non-test evaluation in moral learning at SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews with one of the teachers, and library research. The results showed that the implementation of non-test evaluations, such as observations of worship practices, congregational prayers, muroja'ah, and observations of student behavior, provided a comprehensive picture of students' moral development. Moral learning at SMP Muhammadiyah 2 Surakarta has also generally been implemented well, and the learning outcomes also show satisfactory achievements. However, there are several aspects in its implementation that need to be improved to improve the quality of the learning program such as the challenge of integrating moral values as a whole into students' daily behavior. This research recommends improving teacher competence, developing a comprehensive assessment rubric, and allocating adequate time and resources to support the successful implementation of non-test evaluation in moral learning. Similar research has also been conducted, for example by Ramadhan et al., (2024) which discusses non-test learning evaluation in morals subjects at SMP MUH 1 Karanganyar, as well as in the journal Natasya et al., (2024) which examines the implementation of non-test evaluation through microteaching practices in Aqidah Akhlak courses at UMS. Whereas in this study, it is focused on what and how the implementation of non-test evaluation in moral learning at SMP Muhammadiyah 2 Surakarta which has not been discussed in these studies.*

Keywords: *Learning evaluation, Non-test, Akhlak.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji implementasi evaluasi non-tes pada pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menggunakan observasi untuk mengumpulkan data, wawancara dengan salah satu guru, dan studi pustaka (*library research*). Hasil dari penelitian membuktikan bahwa penerapan evaluasi non-tes, seperti pengamatan praktik ibadah, shalat berjamaah, murojaah, serta observasi perilaku siswa, memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan akhlak siswa. Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta secara umum juga telah terlaksana dengan baik, dan hasil pembelajarannya juga menunjukkan capaian yang memuaskan. Meski demikian, terdapat perbaikan beberapa aspek dalam pelaksanaannya agar kualitas program pembelajaran mengalami peningkatan seperti tantangan

dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak secara keseluruhan ke dalam perilaku siswa sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi guru, pengembangan rubrik penilaian yang komprehensif, serta alokasi waktu dan sumber daya yang memadai untuk mendukung keberhasilan implementasi evaluasi non-tes dalam pembelajaran akhlak. Penelitian serupa juga telah dilakukan, misalnya oleh Ramadhan *et al.*, (2024) yang membahas evaluasi hasil belajar mata pelajaran akhlak di SMP MUH 1 Karanganyar, serta dalam jurnal Natasya *et al.*, (2024) yang mengkaji implementasi evaluasi non-tes melalui praktik microteaching pada mata kuliah Aqidah Akhlak di UMS. Sedangkan dalam penelitian ini, difokuskan pada apa dan bagaimana implementasi evaluasi non tes pada pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta yang mana belum dibahas dalam penelitian-penelitian tersebut.

Kata kunci: Evaluasi pembelajaran, Non-tes, Akhlak

PENDAHULUAN

Evaluasi memiliki peranan yang sangat penting di era pendidikan, sebab evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Dengan adanya evaluasi, pencapaian tujuan pembelajaran dapat diidentifikasi tepat serta jelas (Ali, Muhammad, 2000). Evaluasi biasanya didefinisikan sebagai suatu proses penilaian yang dilakukan dengan tujuan menentukan tingkat keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai sasaran yang ditetapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi perlu mencakup tahapan seperti perencanaan, pengumpulan data, penyajian laporan, serta penggunaan hasil evaluasi terkait prestasi belajar siswa. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai upaya pengumpulan informasi penting mengenai suatu hal tertentu. Proses ini melibatkan penilaian terhadap berbagai elemen, seperti program, hasil produksi, prosedur, dan strategi alternatif, dengan tujuan memastikan tercapainya target yang telah ditetapkan (Natasya *et al.*, 2024).

Evaluasi merupakan kegiatan umum dan langkah awal dalam menilai hasil belajar siswa. Namun, hal ini tidak terbatas pada penggunaan teknik pengujian sebagai satu-satunya metode, karena terdapat pula teknik non-tes yang dapat dimanfaatkan. Teknik non-tes adalah metode penilaian yang tidak memerlukan bentuk tes formal, melainkan melalui cara lain seperti observasi, wawancara, atau portofolio. Metode ini dirancang untuk menilai berbagai aspek kepribadian siswa secara utuh, termasuk sikap, perilaku, karakter, kemampuan sosial, penggunaan bahasa, serta latar belakang kehidupan mereka. Teknik non-tes sering diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individual ataupun secara berkelompok.

Penilaian hasil dan Pembelajaran tidak terbatas pada ujian, baik itu berupa tes subjektif ataupun objektif, namun juga memanfaatkan instrumen non-tes. Instrumen non-tes secara umum meliputi wawancara, kuesioner, skala (seperti skala penilaian dan sikap), observasi atau pengamatan, studi kasus, dan sosiometri. Wawancara dan kuesioner biasanya diperlukan untuk mengevaluasi komponen kognitif seperti perspektif, serta harapan dan aspirasi, sekaligus menggambarkan aspek afektif dan perilaku individu. Skala dapat mengukur sikap dan keterampilan disamping aspek kognitif seperti evaluasi. Observasi biasanya dipakai untuk mengumpulkan data tentang perilaku dan aktivitas tertentu. Studi kasus bermanfaat untuk mendapatkan informasi mendalam tentang kasus individu tertentu. Sosiometri sering digunakan untuk mengevaluasi perilaku seseorang, terutama dalam konteks

hubungan sosial. Catatan kumulatif menyediakan data dan informasi terperinci dan berkelanjutan tentang individu, yang mengarah pada wawancara holistik. Kelebihan evaluasi non-tes dibandingkan tes terletak pada sifatnya yang lebih komprehensif, yang memungkinkan penilaian mencakup berbagai aspek individu, tidak hanya afektif, psikomotorik, dan kognitif. (Magdalena, 2021: 198-199).

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan serta keterampilan. Dalam proses belajar, guru tidak hanya memberikan informasi umum, namun juga mengajarkan pendidikan keagamaan. Tujuannya ialah membentuk siswa yang berakhlak mulia dan memiliki iman yang teguh kepada Allah SWT. Pembentukan akhlak siswa dalam pembelajaran akhlak sangat bergantung pada peran pendidikan agama. (Hadi, & Shobahiya, 2024). Secara definisi, akhlak adalah bentuk dari prinsip amalan ihsan, yang merupakan titik tertinggi dari iman seseorang. Dengan demikian, takwa dan akhlak sangat terkait satu sama lain karena hakikat kemanusiaan adalah hal yang paling penting di hadapan Allah SWT yaitu ketakwaannya, tetapi di hadapan orang lain adalah sikap atau perilakunya menjadi penentu utama. Jadi, manusia harus menjadikan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya berakhlak mulia, baik sebagai pribadi maupun dalam hubungan dengan lingkungan (Zuhraini, 1995, hal. 51).

Pembelajaran akhlak merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter mulia pada peserta didik. Di tengah zaman yang terus berkembang, penerapan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, sebagai salah satu sekolah berbasis Islam, berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswanya melalui berbagai strategi pembelajaran. (Hadi, & Shobahiya, 2024)

Namun, dalam proses evaluasi pembelajaran akhlak, pendekatan konvensional berupa tes subjektif ataupun tes objektif sering kali dianggap kurang relevan dan tidak mampu mengukur secara komprehensif implementasi prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini dikarenakan akhlak lebih bersifat afektif dan berkaitan dengan perilaku nyata, sehingga membutuhkan metode evaluasi yang lebih holistik dan mendalam. (Utomo, Ali and Maksum, 2023)

Menurut Widiyoko dalam Maulia (2013), evaluasi non-tes umumnya digunakan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar yang berhubungan dengan *soft skill*, terutama kemampuan siswa dalam melakukan tindakan atau menghasilkan sesuatu. Penilaian ini tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, evaluasi non-tes dianggap lebih relevan untuk mendapatkan informasi untuk penilaian pembelajaran moral, karena aspek yang dinilai meliputi perilaku, tindakan, serta sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diimplementasikan dalam sikap dan perbuatan yang mencerminkan akhlak yang baik sesuai ajaran agama.

Berdasarkan temuan awal di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Peneliti menemukan beberapa problematika dalam pembelajaran akhlak. Salah satu permasalahan utama adalah permasalahan yang cukup signifikan terkait perilaku siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat sebagian siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam etika berkomunikasi, seperti berbicara kasar serta melakukan tindakan kenakalan di lingkungan sekolah. Hal ini

membuktikan bahwa pembelajaran akhlak masih belum efektif secara keseluruhan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dan autentik, seperti evaluasi non-tes, untuk menilai perkembangan akhlak siswa secara menyeluruh. Dengan menggunakan alat penilaian yang tepat, kita dapat mencapai hasil maksimal dan informasi yang akurat yang membantu guru membuat keputusan selama berinteraksi dengan siswa mereka. Informasi tersebut juga dapat digunakan sebagai tanggapan atas pelaksanaan pembelajaran dan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran di masa mendatang. Dengan cara ini, guru dapat mencapai hasil evaluasi yang konsisten dan optimal.

Berdasarkan diskusi sebelumnya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pengembangan evaluasi non-tes dalam pembelajaran akhlak sangat penting dilakukan. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk mengkaji sejauh mana siswa memahami dan mengetahui materi yang diajarkan, serta untuk mengukur efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Penelitian yang berjudul *"Implementasi Evaluasi Non-Tes pada Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta"* ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi evaluasi non-tes pada pembelajaran akhlak, serta bagaimana penerapan kurikulum terhadap evaluasi non-tes pada pembelajaran akhlak di sekolah tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif terkait proses evaluasi, termasuk apakah evaluasi tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada. Evaluasi yang baik dan tepat dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran akhlak dapat berlangsung dengan efektif dan mendukung pemenuhan tujuan pendidikan yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, kejadian, serta kegiatan yang mengembangkan evaluasi non-tes yang digunakan oleh guru pada siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Penelitian kualitatif diawali dengan penentuan objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan membuat pertanyaan tentang masalah yang ingin diteliti. Setelah itu, peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung di lapangan, khususnya di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, dan melakukan analisis data secara mendetail. Proses ini berlangsung secara berulang hingga diperoleh jawaban yang memadai atas seluruh pertanyaan penelitian. Maka peneliti dapat membuat kesimpulan secara akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. (Iskandar, 2010, hal. 203)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada teknik observasi sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Pemilihan teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut dan relevan mengenai kejadian nyata serta pengalaman yang terjadi di lapangan, khususnya di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Hal ini terkait dengan implementasi evaluasi non-tes dalam pembelajaran akhlak, yang diharapkan dapat memberikan penilaian yang lebih akurat tentang pelaksanaannya di sekolah tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai praktik yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Non-Tes

Evaluasi bentuk non-tes merujuk pada alat evaluasi yang digunakan selain tes, yang salah satunya adalah tugas, yang sering disebut sebagai non-tes. Penugasan ini merupakan instrumen evaluasi yang dirancang oleh guru untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek afektif dan psikomotorik, yang tidak bisa sepenuhnya dinilai melalui tes tertulis. Tugas-tugas ini memungkinkan penilaian yang lebih holistik terhadap perkembangan siswa dalam hal sikap, perilaku, keterampilan, dan kreativitas. Berdasarkan kategorinya, alat evaluasi berupa tugas ini dapat dibagi menjadi empat kategori: yaitu: (1) unjuk kerja atau praktek, yang mengukur keterampilan siswa dalam melaksanakan tugas tertentu; (2) hasil karya, yang menilai produk atau karya yang dihasilkan siswa sebagai bentuk ekspresi kreativitas mereka; (3) penyelidikan, yang melibatkan penelitian atau eksperimen yang dilakukan siswa untuk menggali pengetahuan atau memecahkan masalah; dan (4) pengumpulan dokumen, yang mengacu pada pengumpulan bahan atau data yang relevan untuk menilai sejauh mana pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Aly, Abdullah & Inayati, 2019). Dengan demikian, penggunaan tugas sebagai alat evaluasi non-tes memberikan kesempatan untuk menilai siswa secara lebih komprehensif, mencakup berbagai aspek kemampuan yang lebih luas daripada hanya melalui tes tertulis.

Evaluasi non-tes dapat dianggap sebagai bentuk penilaian autentik, yang berarti bahwa penilaian tersebut sesuai dengan kehidupan nyata atau situasi yang realistis. Penilaian autentik ini lebih mencerminkan kondisi atau keterampilan yang sesungguhnya dimiliki oleh peserta didik, dibandingkan dengan tes tertulis yang sering kali hanya mengukur pengetahuan teoritis semata. Keautentikan disebabkan oleh adanya demonstrasi keterampilan peserta didik, pelaksanaan tugas-tugas yang memiliki makna, dan pemberian umpan balik secara langsung (Aly, Abdullah & Inayati, 2019).

Dengan menggunakan evaluasi non-tes, guru dapat melihat bagaimana siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih nyata, seperti dalam situasi sehari-hari atau dalam tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah secara langsung. Hal ini memungkinkan penilaian yang lebih akurat dan komprehensif terhadap kemampuan siswa, karena melibatkan aspek keterampilan praktis dan sikap yang tidak selalu tercermin dalam tes tertulis. Evaluasi non-tes memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kreativitas, inisiatif, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi, yang merupakan keterampilan penting di dunia nyata.

Implementasi Evaluasi Non-Tes pada Pembelajaran Akhlak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa baik pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta bertujuan untuk mengajarkan siswa mengikuti aturan akhlak Islami dan mengamalkan rukun iman, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk kehidupan sosial dan sebagai pedoman untuk kehidupan sehari-hari di masyarakat. Setelah sesi pembelajaran berakhir, peneliti melihat bagaimana guru menilai hasil pembelajaran. Selain itu, peneliti menitikberatkan pada penggunaan instrumen evaluasi, baik tes maupun non-tes, dalam mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Terdapat dua kategori alat penilaian yakni tes dan non-tes. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa penilaian bukan hanya mencakup evaluasi pengetahuan melalui ujian, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain yang tidak terukur melalui tes, seperti sikap dan perilaku siswa (Ramadhan, Sulistiyanto, & Irfani, 2024).

Penelitian ini juga mewawancarai salah satu guru. di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam pengetahuan guru tentang penggunaan evaluasi non-tes. Wawancara dengan praktisi pendidikan memberikan peluang untuk memperoleh wawasan lebih lanjut mengenai pemilihan instrumen evaluasi yang dipengaruhi oleh beberapa variabel. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya penilaian sebagai langkah tambahan setelah proses belajar mengajar, serta menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam penggunaan instrumen tes dan non-tes. Melalui wawancara tersebut, memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan evaluasi di sekolah tersebut, terutama terkait penerapan instrumen non-tes.

Temuan dari penelitian ini mengidentifikasikan bahwa siswa secara umum telah mencapai kualitas pembelajaran moral dengan baik, namun Beberapa siswa masih berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia dalam etika berkomunikasi, seperti berbicara kasar atau berbicara yang kurang baik. Akan tetapi, untuk hasil pembelajaran telah diselesaikan dengan baik, tetapi terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menyempurnakan program pembelajaran agar sesuai dengan keinginan kita. Sudjana berpendapat bahwa melakukan evaluasi tujuan pembelajaran membantu dalam kebijakan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, evaluasi program dapat memberikan banyak informasi penting. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah menentukan indikator program yang paling berhasil selama proses evaluasi. Aspek iklim kelas dan kualitas pembelajaran perlu dijaga dan dipertahankan dalam pengembangan program di masa mendatang (Sudjana 2006:50).

Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta dilakukan evaluasi dengan menggunakan metode tes dan non-tes. Metode ujian mencakup ujian harian, ujian pertengahan semester, dan ujian akhir semester. Sementara itu, metode non-tes yang mencakup aspek afektif biasanya dilakukan dengan penilai sikap atau melalui observasi yang terstruktur, mencakup kriteria seperti etika berkomunikasi, kejujuran, tanggung jawab ataupun terhadap perilaku yang siswa tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

Contoh penerapan metode non-tes di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta adalah dengan melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah setiap pagi sebelum jam istirahat. Melalui kegiatan ini, perkembangan akhlak peserta didik dapat diamati. Kebiasaan siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah, maka diharapkan mereka juga akan membiasakan diri melaksanakan shalat dhuha secara individu di rumah. Tidak hanya itu, adanya program shalat zuhur dan shalat asar berjamaah, dilanjutkan juga untuk doa dan dzikir bersama kemudian, siswa juga untuk dihimbau untuk melakukan shalat sunnah ba'diyah. Perkembangan akhlak siswa juga dapat dilihat melalui interaksi mereka dengan guru maupun teman-temannya dalam aktivitas sehari-hari. Peneguran langsung terhadap siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah dan kurangnya adab dalam berkomunikasi, akan dilakukan oleh guru tanpa menunggu siswa untuk dipanggil ke ruang BK.

Selain itu, di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, setiap pagi jam 07.00 sebelum memulai pembelajaran terdapat kegiatan rutin yaitu melakukan muroja'ah pagi, sekolah akan menghidupkan speaker yang berlantunan surah-surah pendek atau juz 'amma kemudian akan ditirukan oleh semua siswa di setiap kelas dengan menggunakan metode *Talaqi*. Setiap guru yang bertugas mengajar di awal pembelajaran, wajib untuk mendampingi siswa agar keadaan kelas dapat kondusif dan berjalan dengan

lancar. Melalui kegiatan muroja'ah ini, akhlak siswa juga dapat dinilai. Program ini membantu siswa untuk membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an, sehingga mereka yang sebelumnya jarang membaca Al-Qur'an di rumah akan menjadi lebih akrab dan dekat dengan Al-Qur'an.

Selain evaluasi non-tes yang sudah disebutkan sebelumnya, SMP Muhammadiyah 2 Surakarta juga menerapkan penugasan melalui media video untuk memperkaya pembelajaran akhlak. Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akhlak, guru memberikan tugas yang melibatkan siswa untuk menonton video yang berisi penjelasan atau contoh perilaku akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Video ini dapat mencakup situasi kehidupan sehari-hari yang menggambarkan penerapan akhlak yang baik, seperti cara berinteraksi dengan teman, menghormati orang tua, serta menjaga adab dalam kehidupan sosial. Setelah menonton video, siswa diminta untuk menganalisis dan merespon dengan cara yang berbeda. Penugasan ini dapat berupa pembuatan produk, seperti poster, esai, atau video pendek yang menggambarkan pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan dalam video. Selain itu, permintaan bagi siswa untuk memberikan tanggapan terhadap perilaku yang ditampilkan dalam video tersebut, misalnya, dengan memberikan kritik atau saran konstruktif mengenai bagaimana penerapan akhlak mulia dapat ditingkatkan dalam situasi yang sama.

Metode penugasan ini tidak hanya menguji pemahaman teoritis siswa mengenai akhlak, tetapi juga melibatkan kreativitas dan keterampilan analitis mereka dalam menanggapi materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, penugasan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih mendalam mempelajari konsep-konsep akhlak dalam konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif. Evaluasi non-tes dalam bentuk penugasan ini dapat membantu guru dalam menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa, seperti sikap, nilai, serta keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka. Penugasan yang mengharuskan siswa untuk membuat produk atau memberikan tanggapan juga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai sikap dan materi apa yang telah diberikan, sekaligus pemberian umpan balik yang konstruktif dapat membuat berkembang karakter siswa.

Tujuan dari metode non-tes ini adalah untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak pada siswa di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Selain itu, program ini juga bertujuan membiasakan siswa untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik yang dapat membuat mereka lebih dekat dengan Allah SWT. Sangat pentingnya hal ini, mengingat usia SMP merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh kenakalan remaja dan perlunya bimbingan yang mendalam. Dengan pelaksanaan nilai-nilai akhlak yang baik, siswa diharapkan tidak hanya menerapkannya di sekolah, tetapi juga dalam kesehariannya di rumah, sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri mereka (Ramadhan *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan guru untuk mengendalikan proses pembelajaran dan menguasai berbagai strategi pembelajaran sudah tergolong baik. Namun, Masih ada beberapa elemen yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar kekurangan tersebut dapat diatasi, mengingat peran guru memiliki dampak besar mengenai kesuksesan proses pembelajaran. Selain itu, indikator pembelajaran merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan, karena berpengaruh langsung terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya melakukan evaluasi menyeluruh terhadap mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta

Berdasarkan wawancara dengan salah guru, seluruh kelas 7, 8, dan 9 SMP Muhammadiyah 2 Surakarta menerapkan kurikulum ISMUBA yang telah terintergrasi dengan kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter Pancasila, khususnya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Fadhilah & Umami, 2023; Sabilla *et al.*, 2023; Wulandari & Kumalasari, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya pembelajaran karakter untuk membentuk generasi yang kompeten, produktif, serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan internasional yang berkelanjutan. Salah satu contoh nyata dari penanaman nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan dan menghormati peraturan sekolah di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, adalah pengawasan pagi yang dilakukan oleh guru untuk memantau pakaian siswa di gerbang sekolah. Sanksi diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, seperti penalti bagi siswa yang tidak mematuhi aturan berpakaian atau terlambat dalam dokumentasi (Maulana *et al.*, 2024).

SMP Muhammadiyah 2 Surakarta juga selalu untuk mengimplementasikan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Kebiasaan ini tidak hanya mempererat hubungan antara siswa dan guru, tetapi juga menguatkan prinsip-prinsip akhlakul karimah yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk selalu tersenyum, memberikan salam, dan menyapa guru maupun teman sebagai bentuk penghormatan. Perilaku siswa dalam berkomunikasi atau berbicara serta bertindak kepada guru, teman, serta staf sekolah menjadi indikator penting dalam evaluasi akhlak. Penerapan budaya 5S ini tidak hanya mempengaruhi hubungan sosial siswa, tetapi juga membentuk karakter positif yang relevan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Tujuan dari P5 adalah untuk mendidik siswa menjadi pemimpin masa depan yang teladan dan produktif. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada menanamkan prinsip-prinsip Pancasila dan kedisiplinan yang kuat. Sehingga guru dapat mengamati dan mencatat perkembangan sikap siswa melalui pengamatan sehari-hari. (Maulana *et al.*, 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta dilakukan melalui tes dan non-tes. Evaluasi tes mencakup ulangan tengah semester, akhir semester, dan harian yang diterapkan pada semua mata pelajaran. Sedangkan evaluasi non-tes, seperti penugasan yang mencakup unjuk kerja, hasil karya, penyelidikan, dan pengumpulan dokumen, memberikan kesempatan bagi guru untuk menilai perkembangan sikap, perilaku, keterampilan, dan kreativitas siswa.

Evaluasi non-tes mencakup berbagai kegiatan praktik kehidupan sehari-hari seperti pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, murojaah surah-surah pendek atau juz ‘amma sebelum pembelajaran dimulai, serta observasi perilaku siswa terhadap guru maupun dengan teman-temannya. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih autentik dan komprehensif mengenai perkembangan akhlak siswa. Penilaian ini dianggap lebih autentik karena mencerminkan kemampuan siswa dalam situasi nyata dan memberikan umpan balik yang lebih langsung dan berguna bagi perkembangan mereka. Meskipun hasil pembelajaran telah menunjukkan perkembangan positif, terdapat beberapa area yang masih perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Kurikulum yang diterapkan

di sekolah ini, termasuk integrasi dengan kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya pendidikan karakter dan pengembangan nilai-nilai Pancasila.

Secara keseluruhan, evaluasi non-tes berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang lebih menyeluruh dan autentik, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan diri mereka dalam semua aspek kehidupan, baik akademis maupun non-akademis. Selain itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran agar dapat lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Namun, masih terdapat beberapa tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam mengelola evaluasi non-tes dan perlunya pengembangan rubrik penilaian yang lebih terstruktur dan komprehensif. Selain itu, dukungan berupa alokasi waktu dan sumber daya yang memadai juga diperlukan untuk memperkuat implementasi metode ini. Secara keseluruhan, pendekatan evaluasi non-tes telah membantu menilai tidak hanya komponen psikomotorik dan afektif siswa, tetapi juga komponen kognitif mereka, yang diharapkan dapat mendukung pembentukan akhlak mulia dalam keseharian siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Muhammad. (2000). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Aly, Abdullah, & Nurul Latifatul Inayati . (2019). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fadhilah, N., & Umami, M. (2023). Kinerja Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDIT Assalam Bandungan Kabupaten Semarang. *Afeksi*, 4(5), 493–504. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.154>
- Hadi, M. W. H. L., & Shobahiya, M. (2023). "Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa melalui organisasi aktivis Markaz Islami (AMI) di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo." *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(2), pp. 223–231.
- Iskandar. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Magdalena, I., Fatmawati, F., Luthfiyah, J., & Khoiriyah, S. (2021). Penggunaan Instrumen Evaluasi Non Tes Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Iv Di Sdi Nur Insan. *EDISI*, 3(2), 197-209.
- Maulana, R. I., Hanafi, D. F., Rosidi, M. F. A., & Inayati, N. L. (2024). Evaluasi non tes di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta: Implementasi dan hambatan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1). <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi>
- Maulia, Zahrotul. 2013. Teknik Evaluasi Hasil Belajar Nontes.. <http://zahrotulmaulia88.blogspot/2013/07/teknik-evaluasi-hasil-belajar-non-tes.html>. Diunduh pada 31 Desember 2024.
- Natasya, A. L., Hafidloh, L. N., Latifah, W., & Inayati, N. L. (2024). Implementasi evaluasi bentuk non-test dalam mata kuliah pendidikan aqidah akhlak program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 527–534. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.2015>.
- Ramadhan, A. T., Sulistiyanto, A., & Irfani, M. (2024). Evaluasi Pembelajaran Nontes dalam Mata Pelajaran Akhlak di SMA MUH 1 Karanganyar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 142–148. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2740>

- Sabilla, D. A., Ashar, H., & Nursikin, M. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan John Dewey Sebagai Landasan Pelaksanaan P5 dalam Kurikulum Merdeka. *Afeksi*, 4(6), 632–643. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.176>
- Sudjana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Utomo, A. W., Ali, M. & Maksum, M. N. R. (2023) ‘Konsep Adab Perspektif Al-Ghazālī Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter’, *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 4(1), pp. 47–61. doi: 10.52593/mtq.04.1.04.
- Wulandari, W., & Kumalasari, F. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Berbasis Kurikulum 2013. *Afeksi*, 4(5), 471–481. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.142>
- Zuhraini,dkk. (1995). *Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.